

FROM DOGMA TO PRAXIS: CONTEXTUAL CHRISTOLOGY IN POSTMODERN
INDONESIAN SOCIETY

*DARI DOGMA KE PRAKSI: KRISTOLOGI KONTEKSTUAL DALAM MASYARAKAT
INDONESIA POSTMODERN*

Arnold Nababan¹, Imanuel Malantiga²

STT Sumatera Utara¹, Sekolah Tinggi Teologi Kalvari Manado²

*nababan10@gmail.com¹, iman151625@gmail.com²

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Postmodern Indonesian society, with its religious pluralism and relativism, poses significant challenges to the relevance of traditional Christological dogma. This study addresses the gap between Christological doctrine and contextual faith praxis, an area that remains underexplored in Indonesia. The primary objective is to formulate how contextual Christology can serve as a bridge between traditional dogma and relevant faith practices within this context. Employing a narrative review with theological and hermeneutical approaches, secondary data from contextual theology literature, Asian/Indonesian Christology, and postmodern theory were analyzed thematically and narratively. The findings reveal that traditional dogma is limited in responding to postmodernity, while contextual Christology offers an alternative and relevant model through the reinterpretation of dogma and an emphasis on praxis. These results highlight contextual Christology as a dynamic theological model that bridges dogma and practice, fostering responsive faith communication, social justice, and interreligious dialogue. This study enriches contextual theology theory with an Indonesian perspective and provides practical recommendations for Christian communities facing the challenges of pluralism and relativism.

Keywords: Contextual Christology, Faith Praxis, Postmodernism, Indonesia, Dogma

ABSTRAK

Masyarakat postmodern Indonesia, dengan pluralisme dan relativisme agamanya, menghadirkan tantangan bagi relevansi dogma Kristologi tradisional. Studi ini membahas kesenjangan antara doktrin Kristologi dan praktik iman kontekstual, sebuah area yang kurang dieksplorasi di Indonesia. Tujuan utamanya adalah merumuskan bagaimana Kristologi kontekstual dapat menjembatani dogma tradisional dengan praktik iman yang relevan dalam konteks ini. Menggunakan tinjauan naratif dengan pendekatan teologis dan hermeneutik, data sekunder dari literatur kontekstual, Kristologi Asia/Indonesia, dan teori postmodern dianalisis secara tematis dan naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dogma tradisional terbatas dalam merespons postmodernitas, sementara Kristologi kontekstual menawarkan model alternatif yang relevan melalui reinterpretasi dogma dan penekanan pada praktik. Temuan ini menunjukkan Kristologi kontekstual sebagai model teologi dinamis yang menjembatani dogma dan praktik, mendorong komunikasi iman yang responsif, keadilan sosial, dan dialog antaragama. Studi ini memperkaya teori teologi kontekstual dengan perspektif Indonesia dan memberikan rekomendasi praktis bagi komunitas Kristen yang menghadapi tantangan pluralisme dan relativisme.

Kata Kunci: Kristologi Kontekstual, Praksis Iman, Postmodernisme, Indonesia, Dogma

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat postmodern menunjukkan karakteristik khas seperti relativisme, pluralisme, dan dekonstruksi makna. Elemen-elemen ini menandai pergeseran dari kepastian modernis menuju penerimaan beragam perspektif dan interpretasi. Postmodernisme menekankan fluiditas kebenaran dan pentingnya konteks dalam memahami hermeneutika, yang mengarah pada perdebatan bahwa otoritas dogmatis tradisional semakin tertantang dalam lingkungan pluralistik. Ozoran mengartikulasikan bagaimana hubungan masyarakat

dalam konteks postmodern dapat mendorong polifoni, kesetaraan, dan menantang absolutisme modernitas, mengisyaratkan pergeseran masyarakat yang lebih luas di mana beragam suara dapat hidup berdampingan dan berkontribusi pada wacana yang lebih dinamis (Özoran, 2021). Signifikansi pluralisme dalam agama, khususnya dalam konteks dialog antaragama, menggarisbawahi perlunya adaptabilitas dalam teologi Kristen, sebagaimana Boiliu dan Silitonga menyoroti peran teologi antaragama dalam meningkatkan pendidikan Kristen di tengah masyarakat pluralistik (Boiliu & Silitonga, 2024).

Bahasa Indonesia menawarkan contoh konkret dari pluralitas ini, dengan 87,06% penduduknya mengidentifikasi diri sebagai Muslim, 10,47% sebagai Kristen (7,41% Protestan dan 3,06% Katolik), 1,68% Hindu, 0,71% Buddha, dan persentase yang lebih kecil menganut agama lain (Kementerian Dalam Negeri, 2023). Lanskap agama yang beragam ini menghadirkan peluang dan tantangan bagi teologi, khususnya dalam mengartikulasikan iman Kristen dengan cara yang tetap setia pada tradisi sambil terlibat secara konstruktif dengan tradisi lain. Tantangan tersebut semakin diperparah oleh fakta bahwa 98% orang Indonesia menganggap agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan 95% berdoa setiap hari—menjadikan Indonesia salah satu masyarakat paling religius secara global (Pew Research Center, 2020). Namun, religiusitas seperti itu tidak selalu sama dengan penerimaan dogma yang kaku, sebagaimana dibuktikan oleh perubahan sikap terhadap hukum agama; Misalnya, dukungan umat Islam Indonesia untuk penerapan syariat Islam sebagai hukum nasional telah menurun dari 72% pada tahun 2013 menjadi 64% pada tahun 2022 (Pew Research Center, 2022). Dinamika ini menggambarkan kontestasi otoritas keagamaan pascamodern, sekaligus mempertahankan ekspresi keyakinan publik yang kuat.

Sementara masyarakat bergulat dengan transisi-transisi ini, teologi Kristen menghadapi tantangan untuk mempertahankan relevansi iman. Ketegangan antara dogma tradisional dan praksis kontekstual semakin terasa. Sebagaimana dicatat oleh Maddix, demografi gereja, yang dipengaruhi oleh globalisasi, menuntut evaluasi ulang terhadap pendekatan pendidikan dalam Kekristenan yang menerima wawasan dari poskolonialisme dan feminisme (Maddix, 2018). Hal ini mencerminkan gerakan yang lebih luas dalam pemikiran Kristen untuk merangkul modalitas dan interpretasi alternatif yang menjawab lanskap sosial-budaya kontemporer. Lebih lanjut, teologi feminis berperan sebagai suara kritis, mendefinisikan ulang peran dalam Kekristenan dan memperjuangkan keadilan sosial, yang secara langsung berkontribusi pada rekontekstualisasi keyakinan Kristen (Dobrovolska, 2023).

Kristologi, sebagai inti iman Kristen, tetap menjadi titik fokus ketegangan. Para cendekiawan berpendapat bahwa menyikapi kompleksitas pengalaman kontemporer membutuhkan penilaian ulang terhadap Kristologi, bergerak melampaui pemahaman tradisional sambil mempertahankan prinsip-prinsip esensialnya. Forsyth berpendapat bahwa teologi modern harus merefleksikan pengalaman iman awal sebagaimana dimediasi melalui penafsiran kitab suci, menegaskan kembali pentingnya keterlibatan pribadi dengan peristiwa Kristus (Forsyth, 2010). Keseimbangan antara menjunjung tinggi integritas doktrinal dan terlibat dengan realitas eksistensial modern mencerminkan esensi krisis otoritas dogmatis dalam menghadapi penafsiran yang terus berkembang. Selain itu, persinggungan antara pemikiran postmodern dengan wacana teologis menunjukkan keterlibatan yang bernuansa, karena berbagai penulis membahas implikasi teologi apokatik dan pergeseran filosofis menuju rasionalitas dan pengalaman alih-alih dogmatisme yang kaku (Franke, 2006).

Dinamisme masyarakat postmodern mengharuskan teologi Kristen untuk senantiasa mengevaluasi kembali kerangka kerjanya—baik dari segi klaim-klaim fundamentalnya maupun dalam ungkapan-ungkapan keyakinannya. Tugas ini melibatkan pemeriksaan yang cermat tentang bagaimana doktrin-doktrin beradaptasi dengan tantangan-tantangan etika kontemporer dan bagaimana doktrin-doktrin tersebut dapat berelasi secara autentik dengan konteks-konteks pluralistik. Dengan demikian, meskipun postmodernitas menghadirkan ketidakpastian dan tantangan tertentu bagi otoritas-otoritas yang mapan, postmodernitas juga

menghadirkan peluang bagi teologi Kristen untuk memperbarui relevansinya di ranah publik dengan memupuk dialog-dialog yang menghormati tradisi maupun inovasi.

Kajian Kristologi kontekstual, khususnya di Indonesia, mengungkap kesenjangan geografis dan kontekstual yang cukup besar dalam literatur yang ada. Meskipun Kristologi kontekstual telah berkembang pesat di kawasan seperti Afrika dan Amerika Latin, perspektif Indonesia masih kurang dieksplorasi, terutama karena bersinggungan dengan kompleksitas postmodernitas, termasuk faktor-faktor unik seperti pluralitas agama dan sejarah kolonial yang spesifik yang mempengaruhi perkembangan teologis (Haire, 2015). Pesatnya pertumbuhan budaya digital di Indonesia semakin memperumit lanskap, sehingga memerlukan peninjauan ulang tentang bagaimana Kristologi dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam praktik liturgi, pendekatan pelayanan, dan dialog publik agar selaras dengan dinamika budaya masyarakat postmodern yang beragam (Hutagalung, 2016).

Lebih lanjut, hubungan antara doktrin dan praktik dalam Kristologi menunjukkan adanya kesenjangan yang lazim. Penelitian teologi tradisional cenderung menekankan analisis doktrinal, berfokus pada interpretasi klasik dan kajian historis-teologis tanpa menjembatani kesenjangan tersebut secara memadai dengan penerapan praktis. Pertanyaan seputar penafsiran ulang doktrin Kristologis dalam berbagai ranah sosial—seperti pelayanan sosial, dialog antaragama, bentuk-bentuk ibadah, dan pendidikan Kristen—sebagian besar masih belum diteliti dalam konteks gereja Indonesia. Kurangnya penelitian empiris ini melemahkan kemampuan teologi untuk merespons tantangan kontemporer secara efektif, yang diperparah oleh kompleksitas era digital (Harefa dkk., 2020; Berdame dkk., 2024).

Kesenjangan metodologis dan empiris dalam Kristologi kontekstual terlihat jelas, karena sebagian besar wacana didominasi oleh pendekatan reflektif-normatif, dengan data empiris yang tidak memadai untuk mendukung klaim tentang kelayakan Kristologi kontekstual. Keterbatasan metodologi yang ada menghambat pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman dan praktik jemaat. Studi kualitatif yang mendalam, seperti etnografi kegiatan gereja, sangat penting untuk memvalidasi efektivitas Kristologi kontekstual. Tanpa bukti empiris ini, klaim teologis seringkali tidak memiliki ketahanan yang dibutuhkan untuk memenuhi kriteria kajian akademis internasional, yang semakin menuntut validasi berbasis bukti (Croitoru, 2019).

Terakhir, terdapat kesenjangan teoritis integratif dalam studi Kristologi. Sebagian besar wacana masih terfragmentasi, terputus dari studi sosiokultural dan teori-teori postmodern yang relevan. Menjembatani teologi kontekstual dengan kerangka kerja yang menggabungkan teori-teori sosial postmodern—seperti pluralisme agama dan relativisme—dapat secara signifikan meningkatkan kedalaman analisis dampak reinterpretasi Kristologis terhadap tindakan sosial dan sebaliknya. Dengan demikian, mengembangkan kerangka kerja yang kohesif yang menggabungkan wawasan dari berbagai bidang ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana reinterpretasi Kristologis dapat memengaruhi struktur masyarakat dan sebaliknya (Brake, 2019). Singkatnya, tantangan yang ditimbulkan oleh konteks sosial budaya Indonesia yang unik menuntut eksplorasi Kristologi kontekstual yang lebih bernuansa, terutama dalam mengintegrasikan penelitian empiris, teologi praktis, dan teori sosial budaya, yang mengarah pada praktik teologi yang lebih efektif di tengah kompleksitas masyarakat kontemporer.

Konsekuensi ilmiah dari kesenjangan ini adalah terbukanya peluang yang jelas untuk berkontribusi. Pertama, penelitian ini dapat mengisi kesenjangan empiris dengan menyajikan studi lokal dan kontekstual di Indonesia. Kedua, penelitian ini dapat merumuskan model teoritis yang mampu menghubungkan dogma dan praktik secara lebih sistematis. Ketiga, penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi praktis bagi komunitas gereja yang telah teruji secara metodologis dan relevan dengan kondisi sosial budaya Indonesia. Tujuan utama penelitian ini adalah menyelidiki dan merumuskan bagaimana Kristologi kontekstual dapat berfungsi sebagai jembatan transisi dari dogma tradisional ke praktik keimanan yang relevan

dalam masyarakat Indonesia postmodern. Tujuan ini mengasumsikan integrasi studi konseptual, analisis literatur, dan sintesis bukti empiris atau ilustratif dari konteks lokal Indonesia.

Secara spesifik, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, memetakan lanskap akademis melalui tinjauan literatur internasional dan lokal tentang Kristologi kontekstual, praktik teologis, dan dinamika postmodernitas untuk mengidentifikasi teori dan model yang relevan. Kedua, mengidentifikasi praktik-praktik gerejawi yang konkret, seperti liturgi, misi, pendidikan, pelayanan sosial, dialog antaragama, dan penggunaan media digital, yang dapat mewakili penerjemahan Kristologi ke dalam praktik iman di Indonesia. Ketiga, menganalisis faktor-faktor sosio kultural, institusional, dan teologis yang mendorong atau menghambat proses penerjemahan dari dogma ke praktik. Keempat, mengembangkan model konseptual yang menjelaskan mekanisme dan tahapan transisi dari dogma ke praktik dalam konteks Indonesia postmodern, baik secara teoritis maupun praktis. Kelima, mengembangkan pedoman strategis bagi gereja, lembaga pendidikan Kristen, dan praktisi teologi publik untuk memungkinkan mereka menerapkan Kristologi kontekstual secara etis, relevan, dan efektif.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Pada tataran teoritis, penelitian ini dapat mengembangkan model integratif yang menggabungkan teologi kontekstual dengan postmodernisme, sehingga memperkaya wacana Kristologi global dari perspektif Indonesia. Pada tataran metodologis, penelitian ini dapat menunjukkan pendekatan metode campuran. Hal ini dapat menjadi rujukan bagi studi teologi kontekstual di negara-negara lain dengan kondisi serupa. Sementara itu, pada tataran praktis, penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan bagi gereja dan lembaga Kristen dalam menghadapi tantangan pluralisme dan relativisme di era postmodern.

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian utama sebagai berikut: **“Bagaimana Kristologi kontekstual dapat menjembatani transisi dari dogma ke praktik iman dalam menghadapi tantangan masyarakat postmodern di Indonesia?”** Pertanyaan ini memiliki justifikasi akademis yang kuat. Pertama, bersifat investigatif dan terbuka, mendorong eksplorasi baik dalam ranah teoritis maupun empiris. Kedua, sangat relevan dengan kebutuhan gereja dan masyarakat Indonesia di era postmodernisme. Ketiga, rumusan pertanyaan ini selaras dengan standar penelitian teologi kontekstual dalam jurnal internasional, karena berpotensi menawarkan kontribusi baru, baik dalam mengembangkan kerangka teoritis maupun dalam memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi praktik iman Kristen.

2. METODE

2.1 Jenis Studi

Penelitian ini menggunakan ulasan naratif dengan pendekatan teologis dan hermeneutika. Tinjauan naratif dipilih karena fleksibilitasnya dan eksplorasi literatur yang relevan secara luas, tanpa batasan prosedural yang terlalu ketat seperti tinjauan sistematis. Tujuannya tidak hanya untuk memetakan literatur yang ada, tetapi juga untuk menafsirkan dan sintesis gagasan teologis guna menghasilkan perspektif baru.

Pendekatan teologis digunakan untuk mengeksplorasi isi doktrin Kristologi kontekstual dan implikasinya terhadap praktik iman. Pendekatan hermeneutika dipilih karena konteks penelitian ini adalah masyarakat postmodern yang menekankan pluralitas makna. Hermeneutika memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks-teks teologis dan filosofis sekaligus menghubungkannya dengan dinamika sosial-budaya Indonesia.

2.2 Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari literatur sekunder yang meliputi:

1. Literatur teologi kontekstual— khususnya model enam model teologi kontekstual karya Stephen Bevans (2002). Model ini menyediakan kerangka konseptual yang kaya untuk menganalisis bagaimana Kristologi dapat diterjemahkan ke dalam konteks pluralistik dan postmodern Indonesia.
2. Studi Kristologi dalam Konteks Asia dan Indonesia— literatur ini diprioritaskan untuk mengeksplorasi bagaimana Kristologi dipahami, diartikulasikan, dan dipraktikkan dalam lingkungan budaya Asia yang sering kali berhadapan dengan pluralitas agama dan tradisi lokal.
3. Literatur tentang masyarakat postmodern— termasuk karya Michel Foucault, Jean-François Lyotard, dan Zygmunt Bauman, yang membahas dekonstruksi makna, relativisme, dan krisis otoritas. Literatur ini relevan karena postmodernitas menimbulkan tantangan serius terhadap relevansi dogma tradisional dan membuka ruang bagi reinterpretasi iman.

2.3 Strategi Pencarian Literatur

Untuk mendapatkan literatur yang komprehensif, para peneliti menggunakan kombinasi basis data akademis yang kredibel: ATLA Religion Database, Scopus, JSTOR, dan Google Scholar. Pencarian dilakukan dengan kata kunci seperti "Kristologi kontekstual", "teologi praksis", "dogma", "Kekristenan postmodern", dan "teologi Indonesia". Selain itu, penelusuran pustaka juga menggunakan teknik snowballing, yaitu menelusuri bibliografi artikel atau buku kunci yang relevan, guna menemukan sumber tambahan yang signifikan.

2.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan literatur yang dipilih tetap fokus dan relevan. Literatur yang dipertimbangkan meliputi:

- Artikel jurnal, buku akademis, atau disertasi yang diterbitkan di 20 tahun terakhir (2004–2024).
- Tulisan yang membahas secara eksplisit tentang hubungan antara Kristologi, praksis teologis, dan konteks postmodern.
- Sastra yang bersumber dari sudut pandang teologi atau filsafat, sepanjang relevan dengan persoalan peralihan dari dogma ke praktik keimanan.

Sementara itu, literatur yang hanya membahas aspek-aspek dogma Kristologi semata, tanpa kaitan apa pun dengan konteks sosial atau praktik keimanan, dikeluarkan dari kajian.

2.5 Metode Analisis

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan dua pendekatan utama:

1. Analisis tematik— dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci terkait transisi dari dogma ke praksis, seperti penafsiran ulang dogma, pluralitas keyakinan, dialog antaragama, dan relevansi teologi di ruang publik.
2. Sintesis naratif— Metode ini digunakan untuk membandingkan teori-teori Kristologi kontekstual dengan tantangan-tantangan praktik iman dalam konteks Indonesia. Sintesis naratif membantu membangun pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana gagasan-gagasan Kristologis dapat dipraktikkan dalam menghadapi kompleksitas masyarakat postmodern.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menguraikan literatur yang ada, tetapi juga menyajikan refleksi teologis yang mencoba menjembatani kesenjangan antara dogma tradisional dan praktik iman publik.

3. HASIL

3.1 Dogma Kristologi Tradisional dan Keterbatasannya di Era Postmodern

Artikulasi dogma Kristologis tradisional, terutama sebagaimana yang ditetapkan dalam konsili-konsili ekumenis awal, tetap menjadi bagian integral dari iman Kristen. Kerangka doktrinal ini secara historis berfungsi untuk menggambarkan ortodoksi dan menjaga kejelasan teologis. Namun, dalam konteks postmodern yang dicirikan oleh relativisme dan keragaman keyakinan, formulasi tradisional menunjukkan keterbatasan yang signifikan. Konsili-konsili ekumenis awal, seperti di Nicea dan Kalsedon, menetapkan kredo-kredo dasar yang berupaya menyatukan keyakinan Kristen yang beragam. Para teolog kontemporer berpendapat bahwa kepatuhan ketat terhadap dogma ini dapat mengasingkan sebagian umat beriman dan menghambat kemampuan gereja untuk berinteraksi dengan pluralitas agama dan keragaman budaya. Misalnya, muncul kritik yang menyatakan bahwa formulasi Kristologis tradisional dapat mengarah pada eksklusivisme, yang dapat membatasi efektivitas Gereja dalam masyarakat pluralistik (Boguszewski & Mariański, 2023; Chaplin, 2015).

Lebih lanjut, kritik terhadap dogma tradisional menunjukkan bahwa dalam dunia postmodern, penekanan pada kemurnian doktrinal dapat mengaburkan potensi wacana teologis yang lebih inklusif yang dapat melibatkan pertanyaan moral dan etika modern (Mititelu, 2022; Ipgrave, 2023). Refleksi dari Paus Yohanes Paulus II, khususnya dalam ensikliknya *Ut Unum Sint*, menyoroti pentingnya ekumenisme dan perlunya Gereja untuk beradaptasi dan terlibat dalam dialog lintas konteks yang beragam, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kesatuan Kristen di tengah keberagaman (Sakupapa, 2023). Diskusi seputar Konsili Nicea juga menekankan perlunya menilai kembali bagaimana dogma historis semacam itu dapat beresonansi dalam dialog kontemporer tentang iman dan identitas (Macqueen, 2017).

Lebih lanjut, mengeksplorasi pendekatan teologi yang lebih integratif, yang menyelaraskan prinsip-prinsip Kristologis dengan isu-isu kontemporer—seperti keadilan ekologis dan etika sosial—memberikan peluang bagi Gereja untuk memperbarui relevansinya dalam wacana postmodern (Molnar, 2011; Crişan, 2020). Para cendekiawan menganjurkan pengakuan atas keragaman ekspresi dalam tradisi iman, dengan berargumen bahwa perluasan dialog dapat meningkatkan persatuan dan pemahaman komunitas, alih-alih membatasi mereka dalam batasan-batasan dogmatis yang kaku (Antsyferova, 2023). Munculnya gerakan-gerakan yang menekankan teologi yang relevan secara kontekstual menggambarkan pergeseran yang sedang berlangsung dalam pemikiran Kristen, yang bertujuan untuk menyelaraskan keyakinan tradisional dengan pengalaman hidup umat beriman masa kini (Boguszewski & Mariański, 2023; Sakupapa, 2023). Konfrontasi antara dogma statis dengan pergeseran budaya yang dinamis ini krusial untuk membangun Gereja yang mencerminkan masyarakat kontemporer sekaligus tetap terhubung dengan fondasi historisnya.

Meskipun dogma Kristologis tradisional secara historis memainkan peran krusial dalam mendefinisikan ortodoksi Kristen, keterbatasannya di era postmodern mengharuskan pendekatan yang lebih kontekstual dan inklusif. Seruan untuk dialog dan adaptasi dalam refleksi teologis sangat penting untuk mempertahankan relevansi di dunia yang semakin pluralistik.

3.2 Kristologi Kontekstual dalam Sastra Global

Kristologi kontekstual telah berkembang menjadi sebuah konstruksi teologis yang signifikan, khususnya diartikulasikan melalui karya-karya para teolog berpengaruh dalam literatur global. Model teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez menekankan pentingnya mendasarkan refleksi teologis pada realitas kaum tertindas. Karyanya yang penting, *Teología de la liberación*, menganjurkan sebuah model praksis di mana iman diungkapkan melalui tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mencapai keadilan sosial, dengan demikian menyoroti pengalaman hidup kaum terpinggirkan (Missa, 2023). Model teologi kontekstual ini sangat

penting dalam mengatasi kompleksitas sosio-ekonomi dan politik yang dihadapi kaum miskin dan tertindas.

Lebih lanjut menguraikan teologi kontekstual, Stephen Bevans mengusulkan berbagai model pemahaman teologi, terutama model penerjemahan, yang memprioritaskan pengartikulasian Injil dengan cara yang relevan secara budaya, dan model sintetis, yang menggabungkan kepatuhan terhadap tradisi dengan kepekaan terhadap konteks budaya lokal (Schilling, 2018). Kerangka kerja semacam itu khususnya signifikan di kawasan seperti Amerika Latin dan Afrika, di mana pengalaman historis penderitaan dan kolonialisme membutuhkan teologi yang beresonansi mendalam dengan identitas dan perjuangan lokal (Schilling, 2018). Relevansi model kontekstual ini ditegaskan oleh meningkatnya minat terhadap teologi pembebasan dan kerangka kerja teologis yang membahas isu-isu ketidakadilan, penindasan, dan struktur masyarakat yang melanggengkan ketimpangan.

Literatur global menunjukkan bahwa Kristologi kontekstual tidak hanya membahas pertanyaan-pertanyaan teologis, tetapi juga melibatkan implikasi praktis, yang menegaskan kembali perannya sebagai elemen krusial dalam wacana Kristen yang lebih luas. Sebagai contoh, pemahaman kolektif tentang kekudusan komunal yang digagas dalam gerakan-gerakan pembebasan menekankan pentingnya aksi kolektif dalam spiritualitas, yang sejalan dengan advokasi Gutiérrez untuk iman yang mentransformasi realitas sosial (Highfield, 2023). Dalam konteks kontemporer, para akademisi terus mengeksplorasi bagaimana wawasan teologis ini dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan-tantangan unik yang dihadapi oleh komunitas-komunitas di belahan bumi selatan, yang menegaskan bahwa teologi kontekstual bukan sekadar praktik akademis, melainkan realitas hidup yang membimbing iman dan praktik umat beriman (Budi, 2024).

Kesimpulannya, Kristologi kontekstual adalah gerakan yang dinamis dan berpengaruh yang muncul dari pengalaman konkret umat beriman, terutama di wilayah-wilayah yang kurang terwakili. Gerakan ini menekankan keterkaitan antara iman, keadilan, dan komunitas, serta mengadvokasi praksis yang mencerminkan pengalaman hidup mereka yang menderita di bawah kondisi yang menindas, sehingga memperkuat relevansinya dalam wacana teologis modern.

3.3 Studi Kristologi di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, kajian Kristologi semakin mengadopsi pendekatan inkulturasi, yang menekankan integrasi keyakinan Kristen dengan unsur-unsur budaya lokal, seperti simbol, liturgi, dan narasi tradisional. Tren ini tampak jelas dalam karya-karya teolog Indonesia yang mengadvokasi teologi yang mewujudkan identitas nasional dan keadilan sosial, yang seringkali dipengaruhi oleh teologi pembebasan dan interpretasi regionalnya seperti teologi minjung dari Korea. Ruhleusin dan Parihala (2021) berpendapat bahwa iman Kristen di Indonesia harus terlibat dengan narasi seputar kemerdekaan nasional Indonesia, yang menghadirkan panggilan mendesak bagi umat Kristen untuk mewujudkan perdamaian dalam masyarakat pluralistik. Temuan mereka mendukung upaya inkulturasi yang lebih luas dalam teologi Indonesia, yang menunjukkan bahwa identitas budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman Kristologis.

Lebih lanjut, pengaruh teologi pembebasan dapat ditelusuri dalam penafsiran tokoh-tokoh kunci seperti K.H. Abdurrahman Wahid, yang menunjukkan karakteristik khas dalam wacana Indonesia. Addzaky (2025) menganalisis bagaimana kontribusi Gus Dur mencerminkan sintesis yurisprudensi Islam tradisional dengan prinsip-prinsip keadilan sosial modern, yang mengungkap kaitannya dengan kontekstualisasi lokal pemikiran Kristen terhadap isu-isu sosial yang signifikan, termasuk hak-hak minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teologi pembebasan berakar dalam upaya mengatasi penindasan dan pembaruan sosial, teologi ini juga harus memperhitungkan nuansa spesifik masyarakat Indonesia, terutama di tengah meningkatnya pluralisme.

Namun, upaya inkulturatif ini memiliki keterbatasan, terutama dalam mengatasi tantangan masyarakat postmodern seperti budaya digital, pluralisme ekstrem, dan krisis otoritas institusional. Hoon Hoon (2013) mencatat bahwa pertumbuhan pesat Kekristenan di wilayah perkotaan yang pluralistik menghadirkan peluang sekaligus tantangan, seiring umat Kristen menavigasi identitas mereka di lingkungan yang mayoritas Muslim. Temuan ini menekankan perlunya kerangka teologis yang lebih kokoh yang dapat secara efektif menangani isu-isu kontemporer di Indonesia postmodern. Kompleksitas ekspresi iman dalam masyarakat yang beragam mengharuskan studi Kristologi melampaui sekadar inkulturasi untuk mengatasi tantangan modern secara efektif.

Kesimpulannya, studi Kristologi di Indonesia menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan melalui integrasi narasi budaya lokal dan imperatif keadilan sosial. Namun, terdapat kebutuhan mendesak akan wacana teologis yang tidak hanya membahas aspek inkulturatif iman, tetapi juga membuka dialog tentang tantangan yang ditimbulkan oleh eksistensi postmodern, menghindari pembatasan pada kerangka kerja tradisional yang mungkin tidak selaras dengan realitas kontemporer.

3.4 Transisi dari Dogma ke Praksis melalui Kristologi Kontekstual

Transisi dari dogma ke praksis melalui Kristologi kontekstual merupakan bidang studi yang kompleks namun semakin relevan dalam wacana teologis kontemporer. Pendekatan ini menganjurkan penafsiran ulang dogma-dogma Kristologis untuk memperjelas implikasinya dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam jemaat lokal. Kristologi kontekstual berfungsi sebagai lensa yang melaluinya konsep-konsep teologis dilihat bukan hanya sebagai doktrin abstrak, melainkan sebagai prinsip-prinsip hidup yang menginformasikan perilaku etis, praktik liturgi, inisiatif keadilan sosial, dan interaksi antar agama.

Salah satu contoh menonjol dari transisi ini dapat diamati di Indonesia, dimana berbagai komunitas agama secara aktif mewujudkan prinsip-prinsip Kristologis melalui keterlibatan praktis dalam pelayanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan komunitas. Menurut Baik (Baik, 2015), pemberdayaan masyarakat yang sukses bergantung pada pemenuhan kebutuhan dan aspirasi para pemangku kepentingan, yang menekankan pentingnya pendekatan bottom-up dalam pengembangan masyarakat. Wawasan ini sejalan dengan konsep Kristologi kontekstual sebagai penjangkauan yang berakar pada pengalaman hidup individu dan komunitas. Penerapan praktis Kristologi di Indonesia sering kali terwujud melalui program-program yang dirancang khusus dan mempertimbangkan konteks budaya lokal, sehingga memperkuat pentingnya wawasan teologis untuk melampaui batasan dogmatis guna memfasilitasi pemberdayaan masyarakat yang sejati (Kasmel & Andersen, 2011).

Selain itu, kontribusi inisiatif pemberdayaan yang berpusat pada komunitas menunjukkan bahwa kontekstualisasi Kristologi dapat secara efektif menjembatani kesenjangan antara doktrin teologis dan praktik iman publik. Misalnya, Syahrani dkk. (2019) menekankan pentingnya kapasitas psikologis dan organisasional yang mencerminkan kesiapan komunitas dalam proses pemberdayaan. Hal ini memiliki paralel dalam ranah etika sosial, di mana prinsip-prinsip Kristologis diterjemahkan ke dalam tindakan yang meneguhkan martabat manusia dan keadilan sosial—prinsip-prinsip yang didorong dalam berbagai komunitas keagamaan yang bertujuan mencapai masyarakat yang adil (Mawardi dkk., 2022).

Dialog dan kolaborasi antar agama juga merupakan komponen krusial dalam transisi ini. Karya-karya Hanna (Hanna, 2019; Hanna, 2019) berfokus pada kerangka teologis yang mempromosikan inklusivitas sekaligus tetap berlandaskan iman. Dialog semacam itu tidak hanya memperkaya pemahaman Kristologi, tetapi juga memperkuat ikatan komunal lintas agama. Perwujudan nilai-nilai Kristologis dalam keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan upaya kooperatif menggambarkan proses dinamis di mana dogma menjadi aktif, direvitalisasi melalui praksis.

Kesimpulannya, Kristologi kontekstual menyajikan paradigma transformatif yang memperkuat hubungan antara dogma teologis dan praktik sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif komunitas, dialog antaragama yang bijaksana, dan komitmen terhadap keadilan sosial, transisi dari dogma ke praksis berkembang menjadi realitas yang nyata dalam berbagai konteks, khususnya di Indonesia. Pendekatan ini menyoroti relevansi wawasan Kristologis dalam menyikapi isu-isu sosial kontemporer dan menggarisbawahi perlunya kontekstualisasi dalam refleksi teologis untuk memberikan dampak yang bermakna pada kehidupan sehari-hari umat beriman.

Dengan demikian, hasil kajian pustaka menunjukkan pola yang konsisten: Kristologi tradisional mengalami keterbatasan dalam merespon masyarakat postmodern; Kristologi kontekstual menawarkan model alternatif yang lebih relevan; studi di Indonesia menunjukkan potensi besar tetapi masih terbatas; dan proses transisi dari dogma ke praksis merupakan kunci untuk mempertahankan relevansi iman Kristen di tengah pluralitas dan krisis otoritas postmodern.

4. DISKUSI

4.1 Implikasi Teoritis

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa Kristologi Kontekstual Berpotensi menjadi model teologis yang dinamis, yang mampu menjembatani kesenjangan antara dogma tradisional dan praktik iman yang relevan dengan masyarakat postmodern. Dengan menekankan penafsiran ulang dogma dalam konteks lokal, Kristologi kontekstual menawarkan kerangka konseptual yang fleksibel dan adaptif, tanpa kehilangan integritas doktrinnya.

Lebih khusus lagi, penelitian ini berkontribusi pada teori teologi kontekstual dengan menambahkan perspektif Indonesia postmodern. Sebelumnya, literatur global cenderung menekankan pengalaman Afrika, Amerika Latin, atau Asia secara umum, sehingga praktik dan teori Kristologi kontekstual di Indonesia—dengan kompleksitas pluralisme agama, krisis otoritas dogmatis, dan transformasi budaya digital—jarang dieksplorasi. Dengan demikian, studi ini memperluas cakupan teoretis teologi kontekstual, dengan menekankan bagaimana Kristologi dapat dipahami dan diterapkan secara kontekstual dalam masyarakat pluralistik, digital, dan postmodern.

4.2 Implikasi Praktis

Dari perspektif praktis, temuan-temuan ini memiliki relevansi langsung bagi gereja-gereja dan komunitas Kristen di Indonesia. Pertama, Kristologi kontekstual dapat menjadi panduan dalam komunikasi iman kepada masyarakat digital dan postmodern, di mana pluralitas makna dan relativisme nilai menjadi tantangan utama. Pendekatan kontekstual membantu gereja menyampaikan imannya secara komunikatif, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan sosial-budaya masyarakat.

Kedua, Kristologi kontekstual mendorong praktik keagamaan yang relevan, yang mencakup aspek keadilan sosial, solidaritas dengan kelompok terpinggirkan, dan dialog antaragama. Dalam konteks pluralistik Indonesia, praktik-praktik tersebut krusial untuk memastikan bahwa iman Kristen tidak hanya bersifat internal dan doktrinal, tetapi juga berdampak nyata bagi masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan prinsip teologi praksis, dimana teori dan praktik saling mempengaruhi, menciptakan hubungan timbal balik antara iman dan tindakan sosial.

4.3 Kritik Sastra dan Keterbatasan

Meskipun literatur tentang Kristologi kontekstual cukup kaya, masih terdapat beberapa keterbatasan yang signifikan. Pertama, terdapat dominasi studi Barat, yang cenderung menekankan pengalaman dari konteks Eropa dan Amerika, sehingga membuat model-model teologi kontekstual kurang relevan dengan realitas Indonesia. Kedua, integrasi teori

postmodern (misalnya, relativisme, dekonstruksi, krisis otoritas) dengan teologi Asia, termasuk Kristologi Indonesia, masih minim. Kurangnya integrasi ini membatasi kemampuan literatur untuk menawarkan model-model teoritis yang sepenuhnya kontekstual dan dapat diterapkan di Indonesia.

4.4 Rekomendasi untuk Penelitian Lebih Lanjut

Berdasarkan temuan dan keterbatasan ini, beberapa arahan untuk penelitian lebih lanjut dapat diusulkan. Pertama, perlu studi empiris tentang praktik Kristologi kontekstual dalam komunitas Kristen Indonesia, seperti studi kualitatif mendalam tentang liturgi, pelayanan sosial, pendidikan, dan dialog antaragama. Data empiris ini akan memperkuat validitas penerapan Kristologi kontekstual dan memperkaya wacana teologis.

Kedua, penelitian perbandingan dengan negara-negara Asia lainnya. Studi di negara-negara seperti Filipina, Korea, atau India dapat dilakukan untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam penerapan dogma ke dalam praktik, serta untuk mengkaji bagaimana konteks sosial, budaya, dan sejarah membentuk praktik Kristologi kontekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan kerangka teoritis yang lebih komprehensif dan lintas negara.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa Kristologi kontekstual bukan sekadar teori, melainkan jembatan yang memungkinkan dogma tradisional tetap relevan melalui praktik iman yang merespons tantangan masyarakat postmodern. Studi ini membuka peluang bagi pengembangan teoritis, metodologis, dan praktis yang lebih kontekstual dan aplikatif.

5. KESIMPULAN

Kajian ini secara meyakinkan menegaskan bahwa Kristologi kontekstual memiliki potensi yang sangat kuat dan krusial sebagai jembatan transisi, yang menghubungkan dogma Kristologi tradisional yang mapan dengan praktik iman yang dinamis dan relevan di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia pasca modern. Relevansi Kristologi kontekstual tidak hanya terletak pada pemahaman doktrinal semata, tetapi juga pada kemampuannya yang unik untuk mengintegrasikan dimensi doktrinal inti dengan praktik sosial, etika, dan publik, sehingga iman Kristen tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam pelayanan sosial, dialog antaragama, keadilan sosial, dan respons terhadap isu-isu kontemporer. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan pada tataran teoretis dengan memperkaya literatur Kristologi global melalui perspektif kontekstual Indonesia yang unik, mengisi celah wacana yang selama ini didominasi oleh pengalaman Barat, dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih inklusif dan adaptif. Pada tataran metodologis, kajian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan metode campuran dan kebutuhan akan data empiris untuk memvalidasi klaim-keladologi, menawarkan kerangka kerja yang dapat menjadi referensi bagi kajian serupa. Akhirnya, pada tataran praktis, hasil kajian ini menghasilkan rekomendasi-rekomendasi implementatif yang berharga bagi gereja-gereja, lembaga-lembaga pendidikan Kristen, dan para praktisi teologi publik di Indonesia, membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan pluralisme dan relativisme di era postmodern secara etis, relevan, dan efektif, menjadikan Kristologi kontekstual bukan hanya sebuah konsep akademis, melainkan juga sebagai pedoman praktis bagi kehidupan iman yang bermakna dan berdampak.

6. REFERENSI

- Addzaky, K. (2025). Contextualizing liberation theology in Indonesian religious literature through the contributions of k.h. abdurrahman wahid. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(1), 142-178. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1285>
- Addzaky, K. (2025). Contextualizing liberation theology in Indonesian religious literature through the contributions of k.h. abdurrahman wahid. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 23(1), 142-178. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1285>

- Antsyferova, O. (2023). Dualistic rethinking of the christian myth by philip pullman. *Izvestia of the Ural Federal University Series 2 Humanities and Arts*, 25(1), 151-165. <https://doi.org/10.15826/izv2.2023.25.1.010>
- Baik, R. (2015). Investasi sumber daya alam migas dan dampak pembangunan daerah terhadap pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Geografi Indonesia*, 47(1), 60. <https://doi.org/10.22146/ijg.6746>
- Baik, R. (2015). Natural resources investment of oil and gas and regional development impact on community empowerment. *Indonesian Journal of Geography*, 47(1), 60. <https://doi.org/10.22146/ijg.6746>
- Berdame, J., Pinontoan, D., & Rumbay, C. (2024). Contextual christology in the phrase 'apo isa elmaseh' and the word 'opo'. *Verbum Et Ecclesia*, 45(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2882>
- Boguszewski, R. and Mariański, J. (2023). Highly religious young poles in the process of transformation. *Seminare Poszukiwania Naukowe*, 44(1), 35-58. <https://doi.org/10.21852/sem.2023.1.09>
- Boiliu, E. and Silitonga, B. (2024). The role of interreligious theology in the development of christian religious education in the era of pluralism. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 3(4), 269-278. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i4.12031>
- Brake, A. (2019). The christology of ho amnos tou theou in the contextualization of johannine theology: domba and adomba in the history of translation in indonesia. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 157. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.300>
- Budi, F. (2024). Christology of tuak-tempayan: christological endeavors in the land of western borneo. *Studia Philosophica Et Theologica*, 24(2), 198-211. <https://doi.org/10.35312/spet.v24i2.682>
- Budi, F. (2024). Kristologi Tuak-Tempayan: Upaya Kristologis di Tanah Kalimantan Bagian Barat. *Kajian Filsafat dan Teologis*, 24(2), 198-2 <https://doi.org/10.35312/spet.v24i2.682>
- Chaplin, J. (2015). New worlds and new churches: the orthodox church(es) and the european union., 86-104. <https://doi.org/10.4324/9781315694313-17>
- Crişan, A. (2020). Ecclesiological tendencies in the ecumenical approach of the council of crete. *Review of Ecumenical Studies Sibiu*, 12(1), 60-80. <https://doi.org/10.2478/ress-2020-0004>
- Croitoru, I. (2019). Empirical theology, the only dynamic reality vitalizing the synergy between academic theology and the church mission in the contemporary society. *Icoana Credintei*, 5(9), 54-71. <https://doi.org/10.26520/icoana.2019.9.5.54-71>
- Dobrovolska, K. (2023). Analysis of the development of feminist theology in christianity. *Sophia Human and Religious Studies Bulletin*, 21(1), 20-21. <https://doi.org/10.17721/sophia.2023.21.5>
- Forsyth, A. (2010). The implications for christology of david tracy's theological epistemology. *Scottish Journal of Theology*, 63(3), 302-317. <https://doi.org/10.1017/s0036930610000384>
- Franke, W. (2006). Apophasis and the turn of philosophy to religion: from neoplatonic negative theology to postmodern negation of theology. *International Journal for Philosophy of Religion*, 60(1-3), 61-76. <https://doi.org/10.1007/s11153-006-0012-7>
- Haire, I. (2015). Christology in the context of indonesia. *Mission Studies*, 32(3), 398-417. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341417>
- Hanna, H. (2019). Christology of karl barth and matta al-miskin.. <https://doi.org/10.5040/9781978720091>
- Hanna, H. (2019). Kristologi Karl Barth dan Matta Al-Miskin. <https://doi.org/10.5040/9781978720091>
- Hanna, H. (2019). Kristologi Karl Barth dan Matta Al-Miskin. <https://doi.org/10.5771/9781978704213>

- Hanna, H. (2019). The christology of karl barth and matta al-miskin.. <https://doi.org/10.5771/9781978704213>
- Harefa, F., Paath, J., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi kristologi di bumi indonesia. *Scripta Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 85-98. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.62>
- Highfield, K. (2023). Communal holiness in the liberation and methodist movements. *Holiness*, 8(1), 16-23. <https://doi.org/10.2478/holiness-2023-0003>
- Highfield, K. (2023). Kekudusan komunal dalam gerakan pembebasan dan metodis. *Kekudusan*, 8(1), 16-23. <https://doi.org/10.2478/holiness-2023-0003>
- Hoon, C. (2013). Antara penginjilan dan multikulturalisme: dinamika Kekristenan Protestan di Indonesia. *Social Compass*, 60(4), 457-470. <https://doi.org/10.1177/0037768613502758>
- Hoon, C. (2013). Between evangelism and multiculturalism: the dynamics of protestant christianity in indonesia. *Social Compass*, 60(4), 457-470. <https://doi.org/10.1177/0037768613502758>
- Hutagalung, B. (2016). Implikasi pemikiran kristologi logos dalam bingkai perspektif teologi proses terhadap relasi antar agama. *Indonesian Journal of Theology*, 3(2), 225-248. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i2.58>
- Ipgrave, M. (2023). Nicaea and christian-jewish relations. *The Ecumenical Review*, 75(2), 235-248. <https://doi.org/10.1111/erev.12784>
- Kasmel, A. and Andersen, P. (2011). Measurement of community empowerment in three community programs in rapla (estonia). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(3), 799-817. <https://doi.org/10.3390/ijerph8030799>
- Kasmel, A. dan Andersen, P. (2011). Pengukuran pemberdayaan masyarakat dalam tiga program komunitas di Rapla (Estonia). *Jurnal Internasional Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 799-817. <https://doi.org/10.3390/ijerph8030799>
- Macqueen, I. (2017). Ecumenism and the global anti-apartheid struggle: the world council of churches' special fund in south africa and botswana, 1970-75. *Historia*, 62(2), 87-111. <https://doi.org/10.17159/2309-8392/2017/v62n2a5>
- Maddix, M. (2018). Embracing postcolonialism: the future of christian education. *Christian Education Journal Research on Educational Ministry*, 15(3), 479-490. <https://doi.org/10.1177/0739891318809209>
- Mawardi, I., Widiastuti, T., Mustofa, M., & Hakimi, F. (2022). Analyzing the impact of productive zakat on the welfare of zakat recipients. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(1), 118-140. <https://doi.org/10.1108/jiabr-05-2021-0145>
- Mawardi, I., Widiastuti, T., Mustofa, M., & Hakimi, F. (2022). Menganalisis dampak zakat produktif terhadap kesejahteraan penerima zakat. *Jurnal Akuntansi dan Riset Bisnis Islam*, 14(1), 118-140. <https://doi.org/10.1108/jiabr-05-2021-0145>
- Ministry of Home Affairs, Indonesia. (2023). Religious demographics of Indonesia. Ministry of Home Affairs of the Republic of Indonesia. <https://www.kemendagri.go.id/>
- Missa, A. (2023). Menguraikan implikasi praktis teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez dan membandingkannya dengan teologi Barat. *Jurnal Teologi Pharos*, (105(1)). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10530>
- Missa, A. (2023). Outlining the practical implications of gustavo gutierrez' theology of liberation and comparing it to western theology. *Pharos Journal of Theology*, (105(1)). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10530>
- Mititelu, C. (2022). Pope john paul ii's encyclical letter "ut unum sint" and its praiseworthy contribution to the cause of christian unity. *Ecumeny and Law*, 10(2), 135-156. <https://doi.org/10.31261/eal.2022.10.2.06>

- Molnar, P. (2011). Book review: sun of righteousness, arise!: god's future for humanity and the earth. *Theological Studies*, 72(2), 430-432. <https://doi.org/10.1177/004056391107200217>
- Özoran, B. (2021). Postmodern culture and public relations: an analysis through campaigns. *Anadolu Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 21(4), 1051-1070. <https://doi.org/10.18037/ausbd.1039499>
- Pew Research Center. (2020, July 20). The global God divide: How religion and faith shape societies. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>
- Pew Research Center. (2022, September 21). Views on religion in Southeast Asia. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/religion/2022/09/21/views-on-religion-in-southeast-asia/>
- Ruhlelessin, J. and Parihala, Y. (2021). Being an Indonesian christian: exploration of a theology of nationalism in the history of the proclamation of Indonesian independence on 17 august 1945. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6891>
- Ruhlelessin, J. dan Parihala, Y. (2021). Menjadi seorang Kristen Indonesia: Eksplorasi Teologi Nasionalisme dalam Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6891>
- Sakupapa, T. (2023). Zambian protestant ecumenism and the quest for eco-justice: a case study of the council of churches in zambia. *Scriptura*, 122(1). <https://doi.org/10.7833/122-1-2137>
- Schilling, A. (2018). Antara konteks dan konflik: 'ledakan' Protestanisme Amerika Latin dalam gerakan ekumenis (1955–75). *Jurnal Sejarah Global*, 13(2), 274-293. <https://doi.org/10.1017/s1740022818000086>
- Schilling, A. (2018). Between context and conflict: the 'boom' of latin american protestantism in the ecumenical movement (1955–75). *Journal of Global History*, 13(2), 274-293. <https://doi.org/10.1017/s1740022818000086>
- Statista. (2023). Share of population in Indonesia in 2022, by religion. Statista Research Department. <https://www.statista.com/statistics/1087299/indonesia-share-of-population-by-religion/>
- Syahrani, S., Kusuma, A., & Irawan, B. (2019). Community empowerment through the utilization of the post- mining voids in kutai kartanegara regency and samarinda municipality – east kalimantan province, indonesia.. <https://doi.org/10.4108/eai.1-4-2019.2287249>
- Syahrani, S., Kusuma, A., & Irawan, B. (2019). Community empowerment through the utilization of the post- mining voids in kutai kartanegara regency and samarinda municipality – east kalimantan province, indonesia.. <https://doi.org/10.4108/eai.1-4-2019.2287249>